



Kebijakan Strategis Pemanfaatan Lahan Tidur Tanaman Hortikultura

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Erni Danggi ISSN: 2808-1307
Universitas Sulawesi Tenggara Vol. 3, No. 3, Desember 2023
ernidanggi2@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Sufrianto
Universitas Sulawesi Tenggara
sufriantosaja@gmail.com

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Danggi, E., & Sufrianto. (2023). Kebijakan Strategis Pemanfaatan Lahan Tidur Tanaman Hortikultura. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3 (3), 228-235.

Abstrak

Indonesia memiliki potensi raksasa lahan tidur seluas 33,4 juta hektare yang terdiri dari lahan pasang surut 20,1 juta hektare dan rawa lebak 13,3 juta hektare. Dengan bantuan sarana dan prasarana itu, lahan tidur bisa dibangun. Dari jumlah tersebut, seluas 9,3 juta hektare diperkirakan sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya pertanian. Dari begitu banyaknya lahan tidur yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat maka perlu adanya diversifikasi lahan khusus bidang tanaman Hortikultura. Desa Langgea yang berada di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu desa yang masih belum memanfaatkan lahan tidur untuk tanaman Hortikultura. Permasalahan Pokok yang menjadi dasar penelitian ini adalah luas lahan tidur di Desa Langgea masih banyak belum dimanfaatkan, sehingga perlu adanya Kajian Kebijakan Strategis (KKS) pemanfaatan lahan tidur untuk tanaman Hortikultura.

Kata Kunci: Kebijakan, Strategis, Pemanfaatan Lahan Tidur

Abstract

Indonesia has the potential for giant unused land covering an area of 33.4 million hectares, consisting of 20.1 million hectares of tidal land and 13.3 million hectares of lowland swamps. With the help of these facilities and infrastructure, out of this amount, unused land can be built, with an estimated area of 9.3 million hectares suitable for development as an agricultural cultivation area. Due to the large amount of unused land that is not used by the community, it is necessary to diversify the land specifically for horticultural crops. Langgea Village, which is in Ranomeeto District, South Konawe Regency, is one of the villages that still has not utilized idle land for horticultural crops. The main problem that is the basis of this research is that there is still a lot of idle land in Langgea Village that has not been utilized, so there is a need for a Strategic Policy Study (KKS) utilization of idle land for horticultural crops.

Keywords: Policy, Strategic, Utilization of Unused Land

A. Pendahuluan

Perkembangan yang terjadi saat ini berdampak pada perkembangan kebutuhan masyarakat, sehingga menuntut masyarakat untuk memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi akibat perubahan pola pikir masyarakat yang juga terus berkembang. Sektor ekonomi yang menjadi fokus pembangunan masyarakat menjadi perhatian. Sebab perubahan ekonomi akibat meningkatnya kebutuhan manusia harus diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Namun masyarakat menghadapi kesulitan karena keterbatasan sumber daya, sehingga menimbulkan permasalahan keuangan pada masyarakat berupa tidak seimbangnya pengeluaran masyarakat dengan pendapatan keuangan sehingga menimbulkan permasalahan keuangan pada masyarakat.(Rumagit & Memah, 2018).

Indonesia memiliki potensi raksasa lahan tidur seluas 33,4 juta hektare yang terdiri dari lahan pasang surut 20,1 juta hektare dan rawa lebak 13,3 juta hektare. Dengan bantuan sarana dan prasarana itu, lahan tidur bisa dibangun. Dari jumlah tersebut, seluas 9,3 juta hektare diperkirakan sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya pertanian

Mengingat masih banyaknya lahan kosong di permukiman, maka perlu adanya diversifikasi lahan khususnya untuk hortikultura. Tanaman pekarangan merupakan tanaman yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineralnya. Sayuran hijau bermanfaat sebagai sumber vitamin dan mineral yang penting untuk melengkapi gizi manusia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan pendidikan mempengaruhi kesadaran umum akan pentingnya gizi dan kesehatan. (Siswati & Nizar, 2012) untuk dapat memanfaatkan lahan tidur tersebut butuh kebijakan strategis dalam pemanfaatan lahan tidur dari pemerintah setempat.

Desa Langgea yang berada di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu desa yang masih belum memanfaatkan lahan tidur untuk tanaman Hortikultura. Upaya dalam pemanfaatan lahan tidur ini juga sudah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Konawe Selatan bekerjasama dengan Pertamina sebagaimana diberitakan dilaman Website Pertamina. Pertamina kembali berkolaborasi dengan Forum Layanan Iptek bagi Masyarakat (FLIPMAS). Kali ini, melalui Marketing Operation region (MOR) VII, Pertamina dan FLIPMAS menginisiasi Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM) di Desa Lamomea, Kabupaten Konawe Selatan. KEM Pertamina yang baru berjalan satu tahun ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di lahan-lahan marjinal dan terletak di desa terluar, terdepan, terpencil. Caranya mengubah menjadi desa binaan dengan lahan produktif yang mampu mensejahterakan masyarakat”.

Desa Langgea merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ranomeeto sendiri adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan. Desa Langgea terletak di bagian utara Kecamatan Ranomeeto. Meskipun informasi terperinci tentang Desa Langgea sulit ditemukan secara spesifik, umumnya desa-desa di wilayah tersebut umumnya merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari pertanian dan perkebunan. Desa Langgea dan Kecamatan Ranomeeto secara keseluruhan terletak di pedalaman Sulawesi Tenggara. Wilayah ini dikenal dengan keindahan alamnya, termasuk perbukitan, hutan tropis, dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Suku-suku di daerah ini umumnya merupakan suku-suku asli Sulawesi Tenggara, seperti suku Tolaki dan suku Moronene.

Secara Definitif Desa Langgea ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Konawe dan disetujui oleh DPRD Kab. Konawe Pada tahun 2008. Awai sejarah sebenarnya desa inii telah dibentuk pada Tahun 1953 dengan nama Desa Bangun Redjo, yang mengalamii perubahan nama sebanyak 3 kali menjadi Desa kota Bangun pada Tahun 1962, Desa Ranomeeto pada tahun 1965, dan Desa Langgea pada tahun 1977. Nama desa Langgea dipilih dan ditetapkan karena nama ini mengandung makna harapan besar dimasa yang akan datang dari segala aspek baik itu sosio kultur, sosio ekonomi, maupun letak geografisnya. Ada potensi besar yang jika dikelola dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab akan menghadirkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya.

Permasalahan Pokok yang menjadi dasar kajian ini adalah luas lahan tidur di Desa Langgea masih banyak belum di dimanfaatkan, sehingga perlu adanya Kajian Kebijakan Strategis (KKS) pemanfaatan lahan tidur untuk tanaman Hortikultura.

B. Metodologi

Desain penelitian adalah suatu model yang menggunakan metode penelitian berdasarkan metode penelitian hukum untuk menghasilkan teks kebijakan. Metode ini menekankan pada upaya pendalaman penelitian tekstual, yakni menganalisis teks hukum, yaitu peraturan hukum dan kebijakan publik (kebijakan negara). Mengumpulkan informasi dengan melakukan serangkaian studi kontekstual yang disebut studi literatur, yaitu. menghubungkannya dengan konteks pembuatan atau penafsiran kebijakan ini, disertai dengan penelitian mendalam melalui wawancara dan pendataan pada instansi teknis terkait pengelolaan administrasi. (Brata et al., 2023) Komoditas terbaik saat wawancara dan FGD dengan pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan pemanfaatan lahan kosong.

Metode pemecahan masalah di mulai dengan melakukan pemetaan kawasan lahan tidur, dengan mendigitasi area lahan yang tidak di manfaatkan, digitasi menggunakan aplikasi SIG, dengan menggunakan data Citra Resolusi Tinggi dari Google Map sehingga di dapat luasan lahan tidur.

Tahap berikutnya melakukan FGD untuk perumusan kebijakan yang di lakukan bersama tim peneliti dan dilanjutkan dengan masyarakat serta aparat Desa Langgea untuk mendapatkan masukan, jika telah di sepakati maka rumusan itu menjadi Rekomendasi Kebijakan dalam pemanfaatan lahan tidur

C. Hasil dan Pembahasan

Kemiskinan merupakan masalah besar yang dihadapi Bangsa Indonesia. Amanat Konstitusi secara tegas memberikan Tanggung jawab kepada negara untuk mewujudkan kemakmuran. Untuk itu, pemerintah harus memberikan arah yang jelas dalam program pembangunan yang diarahkan untuk dapat mengentaskan kemiskinan.(Rofiq, 2019)

Lahan yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian produktif dapat digolongkan sebagai lahan bera. Misalnya, lahan yang dulunya dibuka untuk keperluan pertanian atau dibuka untuk keperluan industri tidak lagi digunakan atau ditinggalkan. Tanah biasanya terbuka atau ditumbuhi tanaman tidak produktif seperti alang-alang, semak, dan lain-lain. (RAHMAWATY, 2002).

Lahan yang tidak lagi digarap atau dikenal dengan lahan terlantar berdampak pada hasil pertanian sehingga menurun dan juga berdampak pada pendapatan petani. Oleh karena itu, menyebut Indonesia sebagai negara agraris mulai memudar. Salah satu penyebabnya adalah perubahan sosial di masyarakat. (Umboh et al., 2014).

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan dan sasaran. Strategi diperlukan untuk memperjelas arah dan tujuan untuk mencapai atau melaksanakan program. Strategi merupakan metode penghubung antara visi, misi, tujuan dan arah politik organisasi. Strategi adalah suatu cara untuk mencapai tujuan secara konseptual, analitis, realistis, rasional dan komprehensif. Strategi tersebut diimplementasikan dalam kebijakan dan program.

Pengembangan kawasan taman merupakan kegiatan utama untuk meningkatkan daya saing produk dalam dan luar negeri. Pembangunan daerah menjadi prioritas untuk menjaga stabilitas pasokan barang strategis cabai dan bawang merah. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengembangan lahan seluas 69.511 hektar di seluruh Indonesia baik melalui intensifikasi maupun perluasan perluasan. Pengembangan lahan cabai dan bawang merah dirancang untuk menggabungkan berbagai kegiatan pertanian dan hilir untuk mencapai hasil yang optimal bagi petani dan masyarakat. Bantuan yang diberikan negara mempunyai peran ganda sebagai penyalur produk kepada masyarakat dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Keberhasilan pemerintah bekerja sama dengan Masters membantu pemerintah menstabilkan pasokan dan harga selama kerusuhan. Langkah ini dinilai berhasil oleh berbagai kalangan dan memberikan warna menarik pada grafik inflasi Tanah Air, khususnya indikator inflasi pangan. Selain cabai dan bawang merah, sayuran dan produk herbal juga terus dikembangkan untuk meningkatkan ketersediaan dalam negeri dan meningkatkan ekspor.

Dalam pemanfaatan lahan tidur, arahan jenis tanaman yang akan di tanam adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Arahan Jenis Tanaman Hortikultura

| |
|--|
| <p>Tanaman Sayuran Daun : Bayam (<i>Amaranthus spinosus</i> L.) Kangkung (<i>Ipomoea reptans</i> L.) Katu (<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.) Kemangi (<i>Ocimum canum</i> L.) Sawi (<i>Brassica juncea</i> L.) Seledri (<i>Apium graveolens</i> L.)</p> |
| <p>Tanaman Sayuran Buah : Cabe (<i>Capsicum frutescens</i> L.) Jagung Manis (<i>Zea mays Saccharata</i> Sturt) Kacang Panjang (<i>Vigna unguilata</i> L.) Paprika (<i>Capsicum annum var. grossum</i>) Terong (<i>Solanum melongena</i> L.) Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> L.)</p> |
| <p>Tanaman Buah : Anggur (<i>Vitis vinifera</i> L.) Jambu Air (<i>Eugenia aquea</i> L.) Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>) Kedondong (<i>Spondias dulcis</i> L.) Kelengkeng (<i>Dimocarpus longan</i> L.) Mangga (<i>Mangifera indica</i> L.) Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i> L.) Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i> L.)</p> |
| <p>Tanaman Hias : Bougenvil (<i>Bougenvillea glabra</i> L.) Cattleya (<i>Cattleya</i> sp.) Gelombang Cinta (<i>Anthurium plowmanii</i> L.) Melati (<i>Jasminum sambac</i> L.) Sirih Gading (<i>Scindapsus aureus</i> L.) Wijaya Kusuma (<i>Epiphyllum oxypetalum</i> L.)</p> |
| <p>Tanaman Berkhasiat Obat : Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.) Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i> Ness) Sirih Hijau (<i>Piper betle</i> L.) Sirih Merah (<i>Piper crocatus</i>) Sirsak (<i>Annona muricata</i> L.) Stevia (<i>Stevia rebaudiana</i> Bertoni M.)</p> |

Lahan sisa adalah lahan yang tidak digunakan sebagai lahan produksi pertanian atau perkebunan dalam jangka waktu tertentu. Beberapa hal yang menjadi penyebab tanah tidak terpakai adalah:

1. Status tanahnya jelas, artinya secara hukum sudah ada kewenangan hukum atas wilayah tersebut yaitu Hak Guna Usaha (HGU), Hak Milik, dan lain-lain, namun pada kenyataannya tanahnya dibiarkan begitu saja terbengkalai
2. Tidak jelasnya sistem kepemilikan tanah, dalam hal ini masyarakat, perorangan atau kelompok memiliki tanah tanpa dasar hukum yang sah.
3. Kapasitas pengelolaan lahan yang tidak memadai.

Berdasarkan hal tersebut, informasi yang cepat dan terpercaya untuk mengetahui lokasi dan sumber daya yang tersedia sangat penting untuk pembangunan. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi ini adalah dengan menggunakan peta. Peta merupakan alat yang sangat penting sebagai bahan pengambilan keputusan. Oleh karena itu diperlukan peta berskala besar yang mudah dipahami oleh masyarakat desa. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sangatlah penting. (SISWANTO)

Upaya pemanfaatan lahan tidur juga merupakan upaya penghijauan untuk pemenuhan ruang terbuka hijau Perkembangan sektor-sektor ekonomi menyebabkan kebutuhan sumberdaya lahan meningkat untuk penyediaan sarana pendukung. Dengan berkembangnya

sektor-sektor ekonomi dan meningkatnya jumlah penduduk maka semakin tinggi pula terjadi alih fungsi lahan ruang terbuka Hijau (RTH). (Sufrianto, 2020)

Secara agroklimat aktual wilayah pengembangan pertanian umum Kabupaten Konawe mempunyai 4 (empat) satuan kelas kesesuaian atau (1) sangat (S1) dengan luas 59.103,06 ha atau 13,09% meliputi seluruh wilayah Konda. di barat. Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto dan sebagian wilayah Landono, Norda Moramo dan Wolasi. (2) disebabkan oleh jumlah bulan kering (S2w2) yang relatif besar, meliputi seluruh Kecamatan Baito, Usus, Laonti, Laeya, Lainea, Palangga, Palangga Selatan dan Buke, Landon, Mowila, Moramo Utara, Moramo dan sebagian. Wolasi, dengan luas wilayah 262.222,78 ha atau 58,09% (3) ditinjau dari curah hujan yang relatif rendah dan bulan kemarau yang relatif banyak (S2w1w2), meliputi seluruh wilayah Kecamatan Lalembu dan sebagian wilayah Kecamatan Andolo, Basala, Buke dan Tinangea. sebesar 78.176,78 atau 17,32%, (4) persisten terhadap suhu, curah hujan dan batas jumlah bulan kering (N2t1w1w2) pada area seluas 51.918,38ha atau 11,50% meliputi seluruh Kecamatan Angata dan Kecamatan Buke dan Mowila di sebagian Benua. (LEISA et al.)

Desa merupakan bagian penting dari Negara Indonesia, kedudukan desa diberikan secara khusus dengan adanya asas rekognisi dan subsidiaritas yang diatur pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. ((BPK), 2014) Dengan diterapkannya asas-asas tersebut desa memiliki kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri berdasarkan aset dan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu kewenangan desa dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah kewenangan untuk membuat Peraturan Desa mengenai tata ruang. Dengan memperkuat pembangunan di desa maka masyarakat akan lebih makmur dan mendorong kota-kota agar tumbuh lebih sehat.

Tabel 2. Pola Ruang Desa Langgea

| No. | Pola_Ruang | Luas (Ha) | Persentase % |
|-----|--------------|-----------|--------------|
| 1 | Lahan Kosong | 122.78 | 43.65 |
| 2 | Perdagangan | 5.72 | 2.03 |
| 3 | Lapangan | 1.47 | 0.52 |
| 4 | Perkuburan | 2.15 | 0.76 |
| 5 | Permukiman | 149.19 | 53.03 |
| | | 281.31 | 100 |

Sumber : Data hitungan Luas berdasarkan Digitasi, 2024

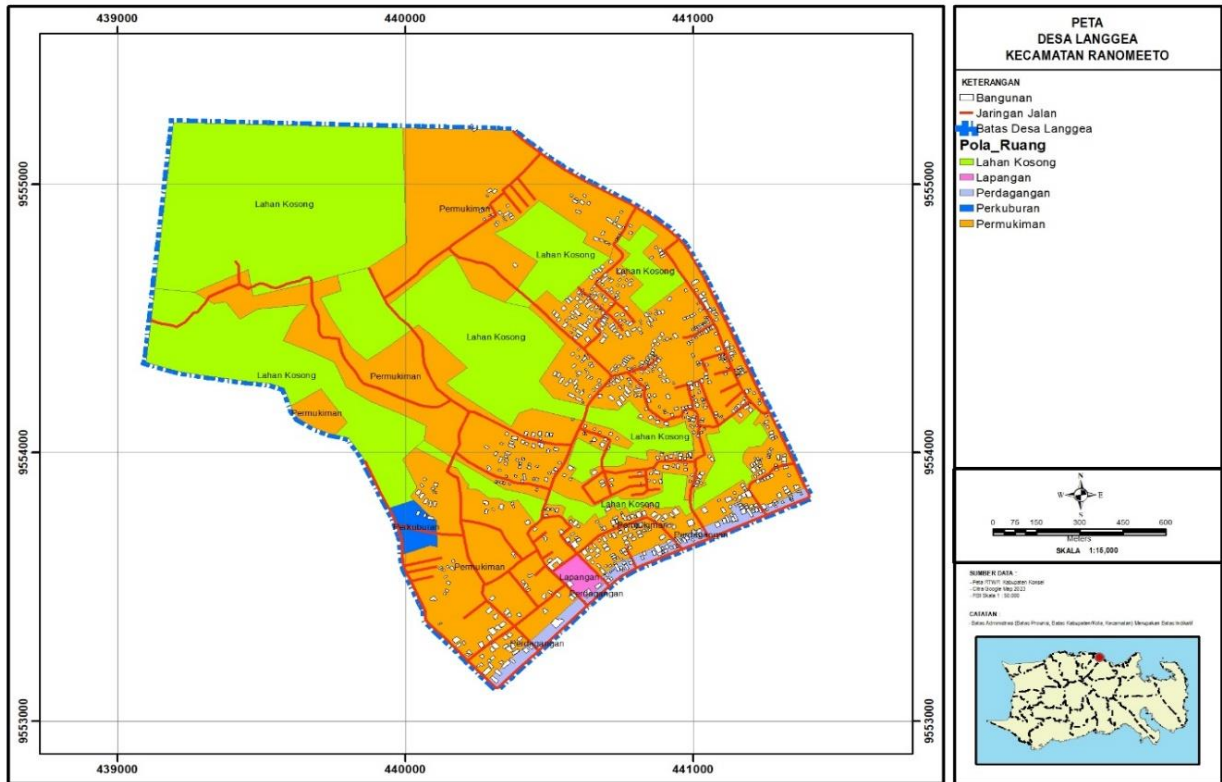
Setelah dilakukan digitasi menggunakan Citra Satelit Resolusi Tinggi Desa Langgea Kecamatan Ranonemeto Kabupaten Konawe Selatan luas lahan di dominasi Kawasan Permukiman dengan persentase 53.03 % dengan Luas 149.19 Ha dan selanjutnya di dominasi Lahan Kosong dengan persentase 43.65 Ha dengan Luas 122.78 Ha.

Tabel 3. Lahan Kosong Desa Langgea

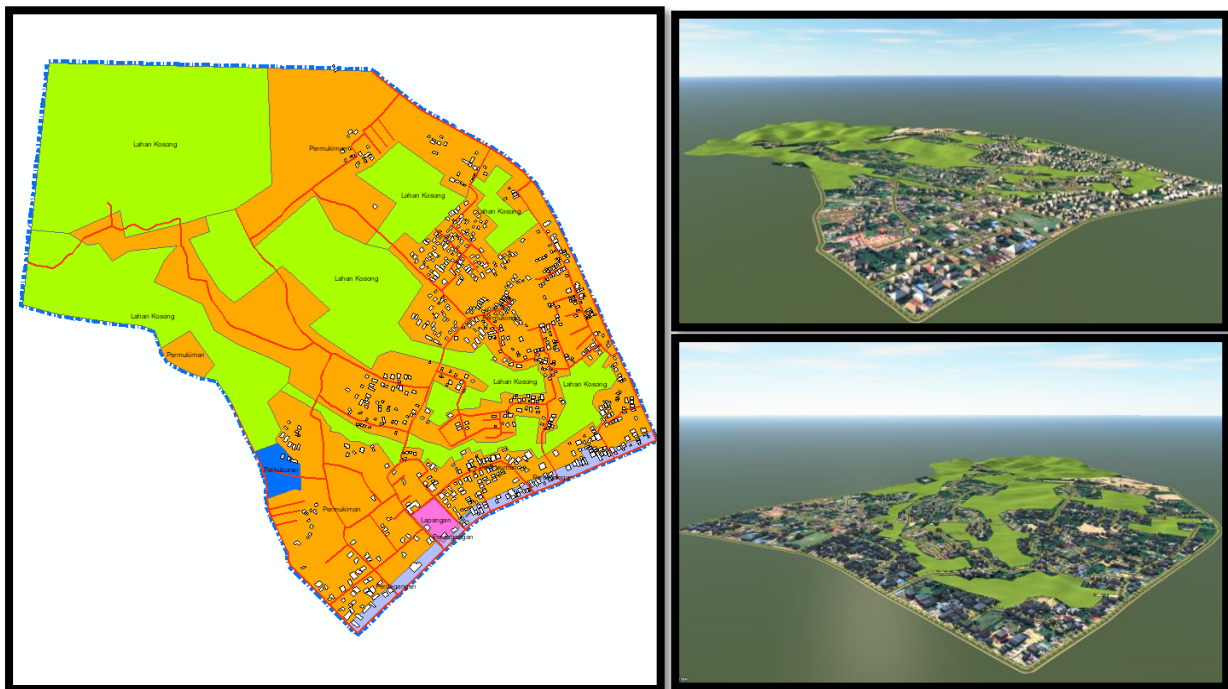
| No. | Lahan Kosong | Luas (Ha) | Persentase |
|-----|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Lahan Kosong-01 | 47.91 | 39.02 |
| 2 | Lahan Kosong-02 | 9.61 | 7.83 |
| 3 | Lahan Kosong-03 | 23.91 | 19.47 |
| 4 | Lahan Kosong-04 | 7.87 | 6.41 |
| 5 | Lahan Kosong-05 | 24.72 | 20.14 |
| 6 | Lahan Kosong-06 | 3.23 | 2.63 |
| 7 | Lahan Kosong-07 | 5.53 | 4.50 |
| | | 122.78 | 100.00 |

Sumber : Data hitungan Luas berdasarkan Digitasi, 2024

Luas Lahan Kosong atau Lahan Tidur di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan seluas 122.78 Ha, lahan yang paling luas adalah pada lahan kosong segment-01 dengan luas 47.91 Ha, dan lahan kosong segment-05 dengan luas 24.72 Ha. Dalam perencanaan untuk pelaksanaan lahan dengan luas kecil dan dekat dengan permukiman terlebih dahulu di prioritaskan untuk segera di tanami tanaman Hortikultura.



Gambar 1. Lahan Tidur Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto



Gambar 2. Lahan Tidur dalam 3D Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto

Tabel 4. Kajian Kebijakan Strategis (KKS) Pemanfaatan Lahan Tidur Desa Langgea

| No. | Tujuan | Sasaran | Strategi | Arah Kebijakan |
|-----|---|---|---|--|
| 1. | Terwujudnya Pemetaan Lahan tidur | Terpenuhinya Kebutuhan Pemetaan Lahan Tidur | Menyediakan Peta Lahan Tidur | Pemenuhan Pemetaan Lahan Tidur Sesuai Standar |
| 2. | Mewujudkan ketersediaan bibit Tanaman Hortikultura yang berkualitas | Terpenuhinya kebutuhan bibit unggul Tanaman Hortikultura | Menyediakan kuantitas dan kualitas kebutuhan bibit Tanaman Hortikultura | Pemenuhan kuantitas dan kualitas bibit Tanaman Hortikultura |
| 3. | Meningkatkan penguasaan teknologi | Terwujudnya peningkatan produksi Tanaman Hortikultura | Peningkatan produksi Tanaman Hortikultura | Meningkatkan penyediaan sarana produksi bagi Petani Tanaman Hortikultura |
| 4. | Mewujudkan ketersediaan infrastruktur yang berkualitas dan merata untuk tanaman Holtkultura | Percepatan penyediaan sarana transportasi yang Berkualitas untuk Tanaman Hortikultura | Pemenuhan fasilitas infrastruktur transportasi untuk Tanaman Hortikultura | Pembangunan dan peningkatan kualitas Infrastruktur Transportasi untuk Tanaman Hortikultura |

D. Kesimpulan

Luas Lahan Kosong atau Lahan Tidur di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan seluas 122.78 Ha, lahan yang paling luas adalah pada lahan kosong segment-01 dengan luas 47.91 Ha, dan lahan kosong segment-05 dengan luas 24.72 Ha.

Arah Kebijakan untuk Pemanfaatan Lahan Tidur di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan adalah Pemenuhan Pemetaan Lahan Tidur Sesuai Standard, Pemenuhan Kuantitas dan Kualitas Bibit Tanaman Hortikultura, Meningkatkan penyediaan sarana produksi bagi Petani Tanaman Hortikultura, Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Infrastruktur Transportasi untuk Tanaman Hortikultura.

E. Referensi

- (BPK), B. P. K. (2014). *Undang-undang (UU) tentang Desa*. Retrieved 02-06 from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Brata, J. T., Bariun, L. O., Nashar, A., & Puguh, I. W. (2023). Kebijakan Daerah Pengelolaan dan Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Sulawesi Tenggara. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 184-197.
- Leisa, B. U. U. D. T., Dan, S. P. D. K. B., Spasial, S. M. M., Lada, M. A. T. P. B., Yang, T. S. S. P. L., Kacang, J. D., Pengambilan, M. P. K. D., Di Pasar, K. P. I. A., Raha, S. L., & Lahan, K. P. M. O. P. Majalah Ilmiah Issn 0854 0128.
- Rahmawaty, S. H. (2002). Rencana Pemanfaatan Lahan Tidur Berdasarkan Pendekatan Ekosistem.
- Rofiq, A. (2019). *Kemajuan Ekonomi Indonesia Isu Strategis, Tantangan, dan Kebijakan*. PT Penerbit IPB Press.
- Rumagit, G. A., & Memah, M. Y. (2018). Pemanfaatan Lahan Tidur Untuk Meningkatkan Usaha Pertanian Di Kelurahan Walian Satu Kota Tomohon. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(3), 131-138.
- Siswanto, H. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Tidur Melalui Pemetaan Partisipatif Di Kelurahan Karya Merdeka Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Siswati, L., & Nizar, R. (2012). Model pertanian terpadu tanaman hortikultura dan ternak sapi untuk meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(2), 379-384.

Sufrianto, S. H., Danggi E. (2020). Pemetaan 3D Ruang Terbuka Hijau Kota Kendari. *Jurnal Perencanaan Wilayah* 6(1), 85-92.

<https://doi.org/10.33772/jpw.v6i1.16268>

Umboh, J., Ngangi, C. R., Kaunang, R., & Rori, Y. P. (2014). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Lahan Tidur di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. *COCOS*,